FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PROSES TERJADINYA *IN TRANCE* PADA TARI *JATHILAN* DI NGAWEN, SIDOKARTO, GODEAN, SLEMAN

E-JOURNAL

Oleh
Rahellia
14209241045

Yogyakarta, Agustus 2018
Pembimbing

Dr.Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904199203 1 001

Yogyakarta, Agustus 2018
Ketua Jurusan

Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904199203 1 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018

FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PROSES TERJADINYA *IN TRANCE* PADA TARI *JATHILAN* DI NGAWEN, SIDOKARTO, GODEAN, SLEMAN

Oleh :
Rahellia
14209241045

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses terjadinya *In trance* pada Tari *Jathilan* di Ngawen, Sidokarto, Godean, Sleman.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif. Objek penelitian ini adalah Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses terjadinya *In Trance*pada Tari Jathilan. Subjek penelitian ini adalah Pengajar Tari Klasik sekaligus Tari Kerakyatan dan Pawang *Jathilan* Turangga Panca Wisesa dusun Ngawen. Instrumen utama di dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penjaringan data dilakukan peneliti dipandu oleh Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik untuk mencapai kredibilitas data yang digunakan adalah triangulasi.

Hasil penelitian ini sebagai berikut. *Jathilan* adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Kesenian ini mengandung sistem religi, Religi adalah keyakinan, kepercayaan pada sesuatu yang "ada" diluar alam kehidupan nyata manusia yang mempengaruhi perikehidupannya. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Ndadi*, yaitu : Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal yang mempengaruhi proses terjadinya *In Trance* adalah Diri sendiri, diri sendiri yang disebabkan sugesti orang tersebut. Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses terjadinya *In Trance* adalah Musik Iringan Jathilan, dan Lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Pengaruh, *Proses In Trance, Jathilan* Ngawen

This study aims to describe the Internal factors and external factors that affect of the occurrence processes *In Trance* in The *Jathilan* Dance at Ngawen, Sidokarto, Godean, Sleman.

By

Rahellia
14209241045

ABSTRACK

The aims of the research is describe internal factor and external factor that effect *In Trance* process on *Jathilan* dance at Ngawen, Sidokarto, Godean, Sleman.

This kind of the research is qualitative research with analytical descriptive data. The object of this research is the Internal factors and external factors that affect the occurrence of processes *In Trance* in *Jathilan* Dance. The subject of this research is the teacher of Classical Dance at once Populist and Charmer *Jathilan* Turangga Panca Wisesa Ngawen village. The main instrument of this study is the researchers themselves. Data networking done researchers guided by the guidelines of the observation, interviews, and documentation. Techniques to achieve the credibility of data used is triangulation.

The results of this research are as follows: *Jathilan* is an art that brings together between dance movements with the magical. This contains art, religion is a religious system of belief, the belief in something that is "*Ndadi"* beyond the real-life human nature that our live effect. Factors that affect *Ndadi* : Internal factors and external factors. Internal factors that affect the occurrence of processes *In Trance* is self, self causes the person's suggestion. External factors that affect the occurrence of processes *In Trance* is the Music Accompaniment *Jathilan,* and the surrounding environment.

Key words: effect, process *In Trance, Jathilan* Ngawen

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa dan budaya. Setiap suku memiliki budaya khas yang membedakan suku budaya mereka dengan suku budaya bangsa lain. Kebudayaan merupakan hasil karya cipta dan rasa masyarakat. Kesenian Sebagai unsur kebudayaan merupakan hasil ekspresi manusia yang mengandung nilai keindahan(Sumandiyo, 2006:48). Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa kesenian yang masih berkembang salah satunya yaitu tari *Jathilan.* Tari *Jathilan* berasal dari kata *"jhatil"* dalam bahasa jawa yang artinya *"njoged nunggang jaran kepang", Jathilan* juga dikenal dengan nama *kuda lumping, kuda kepang* maupun *jaran kepang.* Jadi yang disebut *Jathilan"Arane tontonan jejogedan nganggo nunggang jaran kepang*" (Mangunsuwito, 2002:76).Tarian ini menggunakan property kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Masyarakat lebih mengenal tarian ini sebagai sebuah tarian yang identik dengan unsur magis dan kesurupan. Dalam kesenian *Jathilan* ini bentuk koreografinya sangat bervariasi dan setiap daerah memiliki penyajian garapan yang berbeda-beda. Menurut ahli tari india Kamaladevi Chattopadhyaya dalam buku Pendidikan seni tari (1982:10), berpendapat bahwa "Tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu". Hal ini terjadi pada tari *Jathilan* saat penari mengalami *ndadi* penari tidak sadar apa yang diperbuatnya sehingga gerak dalam ndadi menjadi tidak beraturan namun dapat seirama dengan musik gamelan yang sedang dimainkan.Adegan *ndadi* menjadi salah satu ciri khas kesenian *Jathilan.*Dalam hal ini peneliti ingin meneliti Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses terjadinya *In Trance* pada tari *Jathilan* untuk mengetahui faktor-faktor yang dialami oleh penari *Jathilan* pada saat proses terjadinya *In Trance*.

KAJIAN TEORI

Deskripsi Teoritik

Faktor Internal adalah faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu. Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang yang melekat pada diri seseorang. dalam Tari *Jathilan* Faktor Internal yang mempengaruhi terjadinya *In trance* ini disebabkan karena pikiran atau sugesti penari itu sendiri, dapat juga dikarekan memiliki jimat atau yang bisa disebut dengan *khodam(jimat* ini bisa berupa *keris, akik, dll*). Tidak semua orang dapat mengalami *In Trance(kerasukan)* sebab hal ini bergantung pada keyakinan kita masing-masing.

Faktor Eksternal Faktor Eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu, Faktor ini meliputi lingkungan disekitar . dalam Tari *Jathilan* Faktor Eksternal yang mempengaruhi terjadinya *In Trance* disebabkan benda-benda disekitar orang tersebut seperti, suara dari musik gamelan, suara cambuk pecut, kuda dan topeng. Hal ini menyebabkan faktor penyembuhan penari menggunakan property atau alat musik yang

dimainkan. dan bisa terjadi pula penari tidak bisa disembuhkan tanpa adanya property yang diinginkan.

In Trance berasal dari kata *Trance* yang berarti kesurupan, orang jawa biasa menyebut dengan kata "*ndadi"*pada kesenian rakyat Tari *Jathilan*. *Trance* adalah keadaan yang disebab kan oleh hipnotis atau sugesti yang ditandai dengan keterbukaan atau ketersedian, orang yang terkena hipnotis dapat mengalami *Trance* ringan dan menerima sugesti seperti ketidakmampuan membuka mata atau kekakuan(Gary, 2006:950).
mereka yang mengalami *In Trance* bisa dikatakan menari dibawah alam sadar mereka. tidak semua orang dapat mengalami *In Trance.*

Kesenian Jathilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Menurut Koentajaraningrat (1979: 394) di dalam buku Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia, religi adalah emosi keagamaan dengan tiga unsur didalamnya, yaitu; 1. Sistem keyakinan, 2. Sistem upacara dan, 3. Umat sebagai penganutnya. Pernyataan ini sama halnya dengan kesenian *Jathilan* yang memiliki upacara sebelum dimulainya tarian baku dalam *Jathilan*, upacara ini biasanya hanya dilakukan oleh beberapa pawang yang akan berdoa memohon kepada Tuhan untuk keselamatan penari, dan kelancaran dalam pementasan tari Jathilan tersebut. *Jathilan* berasal dari bahasa jawa *"jarane jan thil-thilan tenan",* yang berarti kudanya menari tidak beraturan. Hal ini terjadi pada saat penari mengalami *In Trance/ndadi*(kerasukan).

Kerangka Berpikir

Seni tari yang memiliki ciri khas budaya *ndadi/InTrance* salah satunya yaitu kesenian tari *Jathilan*, gerak yang dilakukan merupakan gerak bereksplorasi. atau disebut dengan improvisasi. Saat ini masyarakat menganggap kesenian Jathilan hanya dari sisi negatife *In Trance,* perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses terjadinya *In Trance* pada tari Jathilan untuk menambah wawasan tentang kesenian rakyat.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan Taylor dalam buku Metodologi penelitian kualitatif untuk pelatihan(2007:15), Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskritif yang akan menghasilkan data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Penggunaan metode kualitatif ini untuk mengetahui masalah atau situasi dalam konteks yang lebih luas didalam masyarakat dan dunia pendidikan.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses terjadinya In Trance pada tari Jathilan di Ngawen, Sidokarto, Godean, Sleman.

Subjek dalam penelitian ini adalah : Bapak Widodo Pujo Bintoro, S.Pd, Bapak Ngadiran, Bapak Hartono, Bapak Darma, dan Lukman Bowo.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi kualitatf

   Observasi kualitatif merupakan observasi yang dalam pelaksanaannya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian(Creswell, 2010:267).
2. Wawancara mendalam

   Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam yang merupakan percakapan antara dua pihak yang memiliki tujuan untuk mencapai atau mengetahui maksud tertentu. Penelitian kualitatif menggunakan wawancara mendalam, yang dilakukan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung untuk mengetahui informasi-informasi yang ingin diketahui oleh peneliti.
3. Dokumentasi

   Dalam penelitian ini dokumen berupa gambar dan video pertunjukan kesenian *Jathilan Turangga Panca Wisesa.*

FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PROSES TERJADINYA *IN TRANCE* PADA TARI *JATHILAN TURANGGA PANCA WISESA* NGAWEN

Sejarah *Jathilan Turangga Panca Wisesa*

Kesenian *Jathilan Turangga Panca Wisesa* merupakan salah satu kesenian yang ada di kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya berada di dusun Ngawen, Sidokarto, Godean, Sleman. Kesenian *Jathilan Turangga Panca Wisesa* ini muncul karena adanya ide pemuda setempat yang ingin memiliki kesenian *Jathilan* sendiri di dusun Ngawen tersebut. oleh sebab itu masyarakat sepakat untuk membentuk grup kesenian *Jathilan* dan diberi nama *Turangga Panca Wisesa. Jathilan Turangga Panca Wisesa* pada akhirnya dapat diresmikan pada tanggal 28 Mei 2014. *Turangga Panca Wisesa* yang memiliki makna *Turangga* berarti kuda atau seni *Jathilan*, *Panca* artinya Lima yang melambangkan pancasila dan juga melambangkan bahwa dari padukuhan 5 Ngawen dan *Wisesa* yang berarti penguasa/kekuasaan tertinggi, Jadi *Turangga Panca Wisesa* memiliki arti kesenian *Jathilan* dari padukuhan 5 Ngawen yang diharapkan menjadi penguasa tertinggi/mempunyai prestasi di dalam kesenian *Jathilan*.

Pra Pertunjukan *Jathilan Turangga Panca Wisesa*

Pementasan sebuah tari tidak pernah terlepas dengan adanya persiapan yang matang, sama halnya dengan pertunjukan tari *Jathilan.* Pertunjukan Tari *Jathilan* memiliki komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah persiapan dan penyajian. Komponen dalam pertunjukan *Jathilan* tersebut meliputi : Penari, Penabuh iringan *Gamelan*, Rias dan busana, Peralatan tari, danTata panggung

Ritual dalam tari *Jathilan*

Ritual dilaksanakan menurut aturan tertentu dan sifatnya formal tidak boleh dilakukan sembarangan. Saat ini ritual sering digunakan sebagai bentuk persembahan yang berhubungan dengan kekuatan mistis oleh masyarakat tradisional.

Menurut Bapak Ngadiran selaku pawang *Jathilan Turangga Panca Wisesa* di dalam pementasan Tari *Jathilan* terdapat Prosesi Ritual Doa sebelum dan sesudahnya pertunjukan , Yang harus disiapkan dalam ritual *Jathilan Turangga Panca Wisesa* ini antara lain yaitu : 1. Pawang 2. Sesaji/*Sajen.*

Pawang *Jathilan* merupakan sebutan untuk sesepuh atau seorang yang dituakan dalam kesenian *Jathilan*. sebelum dipentaskannya tari *JathilanTurangga Panca Wisesa* pada malam harinya *pawang* akan berdoa meminta keselamatan kepada Tuhan, dan salah satu pawang akan melaksanakan sebuah ritual tidak tidur selama sehari semalam serta melaksanakan puasa sampai pementasan akan dimulai.

Sesaji/Sajen yang perlu disiapkan yaitu : Tumpeng robyong, Ingkung, Sega golong, Pisang raja, Jajanan Pasar, Kendi klowohan, Uang, Kemenyan, bunga, beberapa minuman, ayam hidup, jenang *pethak* dan jenang *abrit.*

Cara Penyembuhan orang yang mengalami *In Trance(ndadi)*

Magis adalah tindakan atau mantra-mantra yang dimaksudkan untuk mempengaruhi atau menguasai seseorang atau sesuatu kekuatan dalam rangka mencapai sesuatu maksud(soedarso, 2006:34).

Menurut Bapak Widodo orang yang mengalami *In Trance/ndadi* pada zaman saat ini dikarenakan domplengan dari seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mendatangkan daya hidup yang lain, dalam istilah *kanorgan* disebut dengan kata *strom. Strom* yang dimaksudkan bahwa kemampuan seseorang mendatangkan makhluk daya hidup lain yang dimasukan kedalam tubuh seorang penari dengan cara membacakan mantra yang tentunya tidak semua orang dapat melakukan, sehingga seorang penari tersebut mengalami *In Trance/ndadi*. Penyembuhan orang yang mengalami *ndadi* karena adanya *strom* ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah mendomplengkan penari tersebut, dan tidak dapat disembuhkan oleh orang lain meskipun orang tersebut memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya. Adapula seorang penari yang benar-benar mengalami *In Trance* dan disebabkan oleh suara cambuk pecut, maka penyembuhan untuk *In Trance* semacam ini dilakukaan dengan cara mendekatkan cambuk pecut tersebut ke badan penari yang mengalami *In Trance.*

Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya *In Trance/ndadi*

Menurut Hasil Wawancara dengan Bapak Hartono selaku pawang *Jathilan Turangga Panca Wisesa* bahwa masih ada makhluk daya hidup lain yang datang ingin mengganggu dalam pertunjukan tersebut, dengan demikian maka seluruh pawang *Jathilan* membaca

Doa untuk memberikan perlindungan dalam bahasa jawa disebut dengan *Mageri, mageri* ini dilakukan agar makhluk daya hidup lain yang dikirim oleh seseorang yang tidak menyukai grub kesenian *Jathilan* tersebut

1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang,

Menurut Bapak Ngadiran dan Bapak Darma Faktor Internal tersebut yaitu:

a. Diri sendiri

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, dalam cara berpikir, kebiasaan, sifat dan perilaku. Hal ini menunjukan sikap-sikap yang dimiliki oleh seseorang sebagai latar belakang pemiliknya.

1) Khodam diri sendiri

Khodam diri sendiri adalah makhluk gaib pendamping manusia yang memiliki karakter sangat setia dan penurut. Hubungannya dengan *In Trance*, *Khodam* diri sendiri ini lebih mengarah kepada memberikan suatu pesan moral dan biasanya orang yang mengalami *In Trance* karena *khodam* ini akan lebih banyak tidak bergerak dan akan menunjukan sikap yang lebih tenang.

2) Khodam Jimat

Khodam jimat adalah dimana seseorang mencari jati dirinya dengan mengadakan ritual tersendiri untuk mendapatkan sesuatu barang atau benda yang memiliki kekuatan diluar kekuatan normal. Contoh : akik, keris, *rajah*, dan lain sebagainya. Biasanya Orang yang mengalami *In Trance* karena *khodam jimat* bergerak diluar batas manusia, dikarenakan isi dari *jimat* itu sendiri yang mengontrol orang tersebut.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan Faktor yang berasal dari luar diri seseorang, Menurut Bapak Widodo Faktor eksternal tersebut yaitu :

a) Musik *Gamelan*

Gamelan berasal dari bahasa jawa *"gamel"* yang berarti memukul/menabuh, dan diikuti akhiran "an" yang berarti menjadikannya sebuah kata benda. Ciri khas musik *Jathilan* berbunyi *"pong dhel"*.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Widodo Iringan *Jathilan* dibuat monoton sebab musik yang monoton menyebabkan suasana yang jenuh, serta membuat konsentrasi penari tidak stabil. Sehingga Hal ini menyebabkan penari larut dalam iringan musik *Jathilan* dan disaat itulah terjadi proses *In Trance* terhadap penari.

Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses terjadinya *In Trance* tari *Jathilan* yang disebabkan oleh unsur musik bisa muncul dari salah satu instrumen yang disajikan, misal : bunyi Bendhe, Bunyi angklung yang terkecil yang sering dinamakan *Entir*, dan Kendang.

Menurut hasil wawancara dengan Bowo yang merupakan salah satu penari Jathilan Turangga Panca Wisesa, yang menyebabkan dirinya mengalami In Trance yaitu musik gamelan dan tembang/lagu yang dinyanyikan.

b) Lingkungan

Menurut Darsono lingkungan merupakan semua benda atau kondisi di mana manusia dan aktivitasnya termasasuk di dalamnya dimana

manusia tersebut mempengaruhi kelangsungan hidupnya.

Tari kerakyatan sebagian besar kehidupan masyarakat tradisional yang hidup dalam pola pelembagaan ritual(Sumandiyo, 2005:55), ungkapan ini sama halnya dengan kesenian Tari Jathilan apabila ada seorang penari yang mengalami *In Trance* dan dapat disembuhkan dengan cara dibawa kesalah satu tempat, misalnya di sendang, di sungai, dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan Bapak Darma selaku pawang *Jathilan Turangga Panca Wisesa*, sebelum pertunjukan semua pawang *Jathilan* akan meminta izin kepada *dhanyang* dalam bahasa jawa orang menyebut dengan istilah *"mbau rekso"*, sosok Makhluk daya hidup lain yang dianggap sebagai penguasa wilayah di daerah yang akan diselenggarakannya pertunjukan *Jathilan*, hal ini diartikan bahwa kita sebagai manusia juga harus menghormati makhluk daya hidup lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jathilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan *magis*. Kesenian *Jathilan* memiliki ciri khas *ndadi, ndadi* sama halnya dengan kata jadi jadian, jika disesuaikan dengan istilah kata *Jathilan* yang memiliki arti *Jarane jan thil-thilan* , *thil- thilan* memiliki makna bergerak atau menari dengan semaunya sendiri tanpa aturan. . Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Ndadi*, yaitu : Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal yang mempengaruhi proses terjadinya *In Trance* adalah Diri sendiri, diri sendiri yang disebabkan sugesti orang tersebut. Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses terjadinya *In Trance* adalah Musik Iringan *Jathilan*, dan Lingkungan sekitar.

Dengan adanya Faktor Internal dan Faktor Eksternal dapat diketahui bahwa *In Trance* bukan disebabkan oleh Faktor negatif saja, Melainkan juga dari Faktor yang Positif. Faktor Positif yang dapat diimplementasikan pada kelompok kesenian *Jathilan* di dusun Ngawen, Sidokarto, Godean, Sleman ini memiliki tujuan sebagai Simbolisasi kehidupan manusia, diantaranya kebersamaan dan Gotong Royong.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dengan adanya Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses terjadinya *In Trance* dalam Tari *Jathilan*, diharapkan Masyarakat tidak memandang bahwa Seni *Jathilan* yang mengandung nilai religius bersifat negatif.
2. Untuk Mahasiswa supaya dapat mengkaji lebih banyak lagi tentang budaya tari rakyat yang mengandung unsur magis dan *In Trance* dalam tari *Jathilan* maupun tari rakyat yang lain, agar tidak dianggap sepele dan dapat menambah wawasan mahasiswa tentunya dalam tari kerakyatan.

DAFTAR PUSTAKA

BA, Iyus Rusliana. dkk. 1982. *Pendidikan Seni Tari*.

Bandung: Angkasa.

Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hadi, Y. Sumandiyo. Dkk. 2006. *Rinenggaring: Pak Bandem Yang Ngebyar.*Yogyakarta: ISI Yogyakarta

Harun, H. Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.

Kussudiardjo, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.

Rohidi, Tjetjep Rohendi.2000. *Kesenian dalam pendekatan Kebudayaan.*Bandung: STISI

Soedarso, SP. 2006. *Trilogi Seni penciptaan eksistensi dan kegunaaan seni.*Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono, MA. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.

VandenBos, Gary R. 2006. *APA Dictionary of Psychology.* Amerika serikat:

Wahyu, MS. 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Widagdho, Djoko, dkk. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi aksara.

Akses Internet:

(http://agungbudinugroho.blogspot.co.id/2014/12/Kesenian tradisional.HTML?M=1 diunduh pada hari Rabu, tanggal 7 februari 2018, jam 23:59).

(http://www.scribd.com/mobile/doc/70275594/Kesurupan-Trance-and-Possession. Diunduh pada hari Rabu, tanggal 21 Februari 2018).

(http://pengertianmenurutparaahli.org/pengertian-ritual-menurut-para-ahli/ diunduh pada hari Jumat, tanggal 25 Mei 2014, Jam 14.43).

(http://dilihatya.com/643/pengertian-lingkungan-menurut-para-ahli/diunduh pada hari jumat, 18 mei 2018)

(http://artikata.site/eksternal/diunduh pada hari jumat,18 mei 2018